

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan daerah tertua di Indonesia yang kaya akan kebudayaan dan kesenian tradisional dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya. Dengan demikian perjalanan kebudayaan dan kesenian-kesenian rakyat saling mengisi, beberapa jenis kesenian pun tumbuh dan berkembang di tatar sunda Jawa Barat dengan ciri khas masing-masing sesuai kreatifitas masyarakat pendukungnya. Pada kenyataannya, Jawa Barat terdiri dari berbagai wilayah etnik dan geografis yang beragam, salah satunya hasil seni budaya. Keragaman seni budaya tersebut, antara lain : Priangan, Pantura (Kaleran), Pakidulan, dan Cirebonan (Endang Caturwati, *Tari di Tatar Sunda* 2007: 37). Adapun kesenian tradisional yang berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya, diantaranya seni rakyat (*ronggeng*) *bajidoran* dari Karawang dan Subang, *sintren* dari Cirebon, *tarawangsa* dari Sumedang, *ronggeng gunung* dari Ciamis, serta di Tasikmalaya berkembang pula seni rakyat *bangreng*.

Masyarakat Tasikmalaya dikenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhurnya, oleh sebab itu bentuk kesenian yang berkembang di Tasikmalaya tidak lepas dari nilai-nilai tradisi yang ada. Dengan kata lain, nilai-nilai tradisi selalu dijadikan dasar dalam pertunjukan seni pertunjukan tersebut, bahkan hal yang tersirat dalam unsur-unsur pertunjukan kesenian *bangreng* seperti *parupuyan*, *curutu*, berbagai rujak, air bening, kopi manis, kopi pahit, gula merah, gula batu, tek-tek dan masih banyak lagi.

Perlengkapan lainnya disebut *kembang panggung*, yaitu yang disimpan diatas panggung dengan cara digantungkan/disimpan dekat gamelan.

Pementasan seni bangreng dibuka dengan solawatan, pada saat pembukaan tidak boleh ada penari dalam suasana khidmat. Dilanjutkan dengan lagu-lagu khas bangreng diantaranya lagu *sampeu*, buah *kawung*, *kembang gadung*, dan *kembang beureum*. Lagu tersebut harus di nyanyikan terlebih dahulu, karena merupakan lagu kesenangan para *karuhun*. Setelah selesai menyanyikan lagu tersebut, para penonton bebas memilih lagu yang mereka suka untuk dinyanyikan oleh juru kawih sambil menari. Kostum yang dikenakan dalam kesenian bangreng menggambarkan kehidupan masyarakat petani yang hidup sederhana. Kostum yang digunakan ada dua macam yaitu untuk laki-laki biasanya memakai baju kampret, celana pangsi, ikat kepala/*totopong*, dan kain sarung. Sedangkan kostum ronggeng atau pemain wanita diantaranya *sanggul* sunda, kebaya, kain dan selendang. Jika digunakan pada acara bebas, kostum yang dikenakan tergantung pakaian masing-masing. Kostum seni bangreng saat ini, untuk pria tidak berubah masih sama dengan yang telah disebutkan diatas, namun bagi wanita ada perubahan seperti kostum para penari jaipong, yaitu : *sanggul* dihiasi bunga melati atau *tusuk* konde terbuat dari logam yang warnanya kuning mas, *kembang goyang/ siger*, selendang diikat dipinggang. Selain itu dalam pementasan seni bangreng dimainkan oleh lima pemain alat musik terebang dan tujuh pemain gamelan, diantaranya saron, kecrek, gambang, bonang, goong, rebab, dan kecapi. Adapun pelantun solawat yang dilakukan oleh seorang sepuh dan juga sinden/ juru kawih.

Salah satu grup/ lingkung seni bangreng yang merupakan tempat cikal bakal kesenian bangreng dan masih dapat ditemui di Tasikmalaya yaitu Lingkung Seni Giri Asih yang dipimpin oleh bapak Endang Lili A Sunarya. Lingkung seni ini berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu. Kecamatan Salawu merupakan kecamatan yang berada disebelah barat Kabupaten Tasikmalaya, berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut. Kecamatan Salawu terdiri dari 12 Desa, 55 Dusun dan 322 RT. Walaupun seni bangreng tersebut bentuk penyajiannya tidak dalam keadaan utuh lagi, tapi masyarakat yang berada di desa tersebut berpartisipasi dalam proses pengembangan kelompok kesenian bangreng baik paguyuban maupun pengrajin guna pelestarian seni tradisinya.

Seni bangreng di Kecamatan Salawu itu sendiri merupakan akronim dari kata Terebang dan Ronggeng. Terebang merupakan alat musik rebana yang digunakan sebagai media dakwah, melalui puji-pujian yang dilantunkan sepanjang pertunjukan berlangsung. Ronggeng dalam seni bangreng bukan hanya sebagai penari wanita, melainkan juru kawih atau yang biasa disebut dengan sinden yang merangkap menjadi penari. Seperti yang diungkapkan oleh Ria Intani T. DKK, “Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang” bahwa “ Bangreng adalah jenis kesenian terebang yang menggunakan ronggeng, yaitu penari wanita yang menjadi juru sekar/ penyanyi”.

Pada awalnya seni bangreng dikenalkan oleh masyarakat Sumedang ke kecamatan Salawu sebagai sarana dakwah atau penyebaran agama islam. Namun banyak dari masyarakat Salawu yang tertarik dan mempelajari seni bangreng. Kesenian bangreng dibawa oleh sesepuh Kampung Naga pada tahun 80-an

sebagai sarana upacara atau penghormatan nenek moyang (*karuhun*). Seperti yang diungkapkan oleh Hartoko (1976:233), bahwa :

Perkembangan kesenian dimulai ketika manusia masih hidup di daerah-daerah pedesaan dan dipertanian tradisional, dalam melakukan berbagai upacara kesenian mempunyai peranan penting dan kesenian merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari atau bersumber pada mitos.

Kesenian telah menyertai telah menyertai kehidupan manusia sejak awal kehidupan dan sekaligus bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Semua menunjukkan keunikan, baik dilihat dari umurnya maupun keuniversalnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan. Menurut Soedarsono (2002:19) seni pertunjukan menurut fungsinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu : sebagai sarana upacara, sarana hiburan, dan tontonan.

Namun era globalisasi ini, pertunjukan bangreng di Lingkungan Seni Giri Asih Kecamatan Salawu berfungsi sebagai sarana hiburan seperti hajatan desa, perkawinan, khitanan dan perayaan lainnya. Selain itu alat musik pada kesenian bangreng ini selain gamelan dan alat musik rebana/ terebang pada dewasa ini sering ditambahkan dengan alat musik modern seperti *electune*. Penampilan *ronggeng* sering disisipkan tarian lainnya seperti jaipong sesuai dengan kemauan *sohibulbaet/* yang punya hajatan (menjelaskan tentang selamatan).

Kesenian bangreng di Salawu dahulu penyajiannya sederhana dan berfungsi sebagai sarana upacara, namun pada saat ini kesenian bangreng lebih kreatif dengan memadupadankan alat musik rebana/terebang dengan alat musik gamelan lengkap dengan pemilihan lagunya yang lebih variatif mengikuti perkembangan zaman. Begitupun dengan fungsinya, seni Bangreng berfungsi sebagai sarana upacara atau ritual yaitu upacara kesuburan bagi lahan pertanian.

Sementara fungsi bangreng pada saat ini sebagai sarana hiburan diantaranya ngaruat bumi, pernikahan, dan khitanan. Perubahan fungsi dan struktur penyajian seni bangreng di Salawu tersebut disinyalir dikarenakan adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta derasnya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang disebabkan pula terhadap perubahan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat pendukung seni bangreng tersebut. Perubahan nilai yang ada pada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keutuhan suatu bentuk kesenian, karena nilai yang ada pada suatu kesenian tertentu yang sudah tidak sejalan dengan nilai yang ada pada masyarakat lambat laun akan ditinggalkan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari fungsi seni bangreng, dahulu seni bangreng berfungsi sebagai sarana ritual, sedangkan pada dewasa ini seni bangreng berfungsi sebagai sarana hiburan karena perkembangan zaman misalnya media elektronik hiburan yang dapat diakses dengan mudah yang mengakibatkan beberapa seni tradisi yang ada semakin terpinggirkan.

Permasalahan yang dapat diangkat dalam seni bangreng, dapat dikatakan bahwa sebuah tradisi dapat berubah ketika berada pada genggaman orang-orang yang menerimanya serta perubahan zamanpun mempengaruhi struktur pada penyajiannya.

Sebagai wujud upaya pemeliharaan kesenian daerah tersebut, di Kabupaten Tasikmalaya melalui Dinas Pariwisata, Pemerintah mengantisipasinya dengan menjadikan kesenian bangreng sebagai daya tarik wisata dan sebagai salah satu otentik tentang kesenian tradisi yang ada di kecamatan Salawu agar kesenian bangreng tidak hilang seiring berjalannya zaman.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesenian seni bangreng di sanggar Giri Asih kecamatan Salawu. Untuk itu peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul “**Perubahan Struktur Penyajian dan Fungsi Seni Bangreng Pada Lingkung Seni Giri Asih di Kecamatan Salawu**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan pada kesenian bangreng yaitu adanya perubahan struktur penyajian dan perubahan fungsi. Hal tersebut disebabkan karena adanya perkembangan zaman sehingga kreatifitas pun berkembang.

Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan struktur penyajian dalam kesenian bangreng di Lingkung Seni Giri Asih kecamatan Salawu ?
2. Bagaimana perubahan fungsi dalam seni bangreng di Lingkung Seni Giri Asih kecamatan Salawu ?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih difokuskan pada seni bangreng yang ada di Lingkung seni Giri Asih. Peneliti mencoba mendeskripsikan struktur penyajian dan fungsi. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kesenian bangreng di Lingkung seni Giri Asih, peneliti merasa penting mengkajinya secara mendalam kedalam bentuk skripsi sebagai informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat

Kabupaten Tasikmalaya pada khususnya, dan juga harapan peneliti pemerintah lebih peduli terhadap pelestarian kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya sendiri dan ikut dalam menjaga serta melestarikannya.

D. Tujuan Penelitian

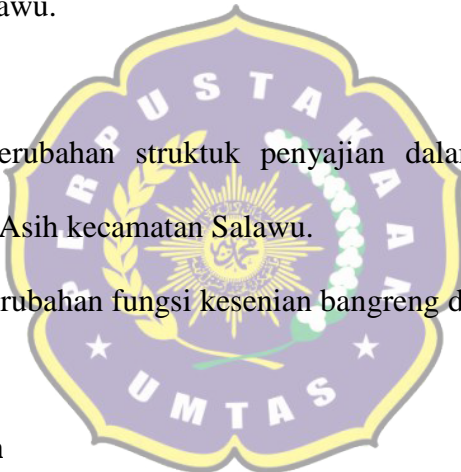
Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum :

Untuk melestarikan budaya yaitu kesenian bangreng di Lingkungan Seni Giri Asih kecamatan Salawu.

2. Tujuan khusus :

- a. Mendeskripsikan perubahan struktur penyajian dalam kesenian bangreng di Lingkungan Seni Giri Asih kecamatan Salawu.
- b. Mendeskripsikan perubahan fungsi kesenian bangreng di Lingkungan Seni Giri Asih kecamatan Salawu.



E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ;

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kreativitas dalam hal mengkaji sebuah masalah penelitian.
- b. Dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang seni tari yang ada di daerah sendiri.
- c. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang seni bangreng di kecamatan Salawu.

2. Prodi Sendratasik

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi tentang keberadaan seni bangreng di sanggar Giri Asih kecamatan Salawu.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bukti tertulis untuk memberikan informasi tentang seni bangreng di kecamatan Salawu.

4. Bagi Dinas Pendidikan dan Pariwisata

a. Dijadikan sebagai salah satu otentik tentang kesenian tradisi yang ada di kecamatan Salawu.

b. Memperkaya koleksi data yang membahas tentang kesenian bangreng.

